

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari berbagai data dan fakta yang sudah diperoleh dari lapangan dan dikonfirmasi dengan teori-teori yang menjadi acuan peneliti yang sudah diuraikan dalam skripsi ini, maka penulis mencoba memberikan simpulan mengenai beberapa focus penelitian yakni tentang perilaku dan pola komunikasi antarbudaya antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya.

1. Perilaku komunikasi antarbudaya antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya dapat dilihat dari dua konteks yaitu konteks sosial dan konteks kemanusiaan. Dari konteks sosial perilaku komunikasi para santri tidak banyak menunjukkan adanya perbedaan atau diskriminasi antara santri yang beretnis Jawa, Madura maupun NTT, mereka sama-sama saling menghargai atau menghormati budaya satu sama lain. Dan dari konteks kemanusiaan nilai-nilai kemanusiaan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari di atas perbedaan budaya adalah mereka saling menjaga sikap atau etika mereka. Meskipun mereka mempunyai jalan pikiran yang berbeda dan juga sistem beretika yang tradisional artinya hanya berlaku bagi kelompok atau etnis tertentu, seperti Madura, Jawa dan NTT

2. Pola komunikasi antarbudaya antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya adalah pola komunikasi sirkular dan pola komunikasi linear, komunikasi sirkular lebih menitikberatkan pada encoding, decoding yang melaksanakan fungsi-fungsi yang sama dalam dan sebanding. Dua fungsi pada bagian sumber dan dua fungsi pada bagian penerima. Dalam proses pengiriman pesan dari santri yang berbeda budaya yang satu (komunikator) kepada santri yang lainnya (komunikan), kemudian komunikan dapat memberikan respon balikan secara langsung (pada saat itu juga) kepada komunikator. Sedangkan komunikasi linear komunikasi berjalan secara lurus dan dengan adanya perbedaan strata antara komunikator (bunyai) dan komunikan (santri), selain itu dalam pola komunikasi linear proses komunikasi berjalan searah atau umpan balik tidak menjadi prioritas utama, tetapi yang terpenting pesan harus tersampaikan.
3. Hambatan yang mencolok dalam proses komunikasi di pondok pesantren Nurul Falah tersebut adalah hambatan semantik atau bahasa. Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Gangguan bahasa ini bisa menimbulkan salah dalam mengartikan suatu pesan sedangkan faktor pendukungnya adalah perbedaan bahasa yang dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi para santri untuk melakukan komunikasi antarbudaya.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi beberapa pihak :

1. Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya

Bagi program studi komunikasi diharapkan dapat mencetak generasi-generasi yang ahli berkomunikasi dan sadar akan realitas komunikasi antarbudaya yang harus berwawasan luas. Sehingga dapat menjadi contoh bagi masyarakat sekitarnya

2. Bagi santri Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya

Bagi santri Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya diharapkan dapat menjaga kerukunan dan kelangsungan antarbudaya, karena perbedaan bukan suatu halangan tetapi menjadi warna dari kerukunan itu, dan agar terciptahubungan yang lebih harmonis dan arus komunikasi dapat berjalan lancar sehingga dapat termasuk dalam kelompok manusia yang komunikatif.

3. Bagi masyarakat pada umumnya

Bagi masyarakat pada umumnya khususnya mahasiswa komunikasi semoga penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam melakukan penelitian-penelitian komunikasi yang lain, sehingga akan dapat meningkatkan pemahaman arti pentingnya komunikasi baik dari segi teoritis maupun kritis.